

Penerapan Metode Inquiry Dalam Pembelajaran PAI dan Dampaknya Terhadap Motivasi Belajar Siswa Dima Baitul Kirom

Farkhan Iddarul Mustasyaar ¹, Nurul Aslamiyah ²

^{1,2} Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Farhaniddarulm@gmail.com ¹

Keywords:

Inquiry Method, Islamic Education Learning, Learning Motivation, Active Learning

Kata kunci:

Metode Inquiry, Pembelajaran PAI, Motivasi Belajar, Pembelajaran Aktif

Abstract

This research aims to provide an in-depth description of the implementation of the inquiry method in Islamic Religious Education (PAI) learning and to analyze its impact on students' learning motivation at DIMA Baitul Kirom. The study was motivated by the phenomenon of low student engagement and motivation in PAI learning, which remains predominantly teacher-centered and characterized by conventional instructional patterns. The inquiry method was selected because it encourages active student participation, stimulates critical thinking, and enhances curiosity through systematic processes of questioning, exploration, hypothesis testing, and reflective conclusion drawing. This research adopts a qualitative naturalistic descriptive approach, involving PAI teachers, students, and instructional documents. Data collection techniques include iterative observation, in-depth interviews, and documentation, with credibility ensured through triangulation of sources and methods. The findings reveal that the implementation of the inquiry method follows structured pedagogical phases, including problem orientation, hypothesis formulation, learning resource exploration, verification through dialogic and practical activities, and collaborative conclusion synthesis. These phases promote a paradigm shift in the teacher's role from sole knowledge provider to facilitator, mentor, and mediator of learning allowing students to engage more actively in constructing their own understanding rather than merely receiving information. Consequently, the learning environment becomes more interactive, reflective, and participatory, supporting deeper cognitive engagement and meaningful learning experiences. The impact of the inquiry method is evident in the increased intrinsic and extrinsic learning motivation among students. Indicators of motivational improvement include heightened curiosity, increased confidence in expressing ideas, persistence in problem-solving, and enhanced satisfaction from independently achieving understanding. Furthermore, learning becomes more meaningful as students relate religious concepts to their personal and social realities. Based on the findings, this study recommends the systematic and sustainable application of the inquiry method in PAI learning, supported by teacher professional development, adequate learning resources, and a conducive institutional environment to ensure pedagogical transformation toward active learning practices.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses penerapan metode inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) serta menganalisis pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di DIMA Baitul Kirom. Latar belakang penelitian muncul dari fenomena rendahnya minat dan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran PAI yang masih didominasi pola teacher-centered dengan metode ceramah tradisional. Metode inquiry dipilih karena diyakini mampu menstimulasi rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, dan partisipasi aktif siswa melalui kegiatan pengamatan, perumusan masalah, eksplorasi, serta validasi jawaban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi deskriptif naturalistik dengan melibatkan guru PAI, siswa, dan dokumen pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berulang, wawancara mendalam, serta dokumentasi untuk memastikan kredibilitas data melalui triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tahapan sistematis, yaitu orientasi masalah, perumusan hipotesis, eksplorasi sumber belajar, pengujian argumen melalui aktivitas praktis dan diskusi, serta penyusunan kesimpulan secara kolaboratif. Seluruh tahapan tersebut menunjukkan pergeseran peran guru dari otoritas pengetahuan menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing akademik yang mengarahkan siswa menemukan jawaban melalui proses penyelidikan mandiri maupun kelompok. Proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, interaktif, dan reflektif karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengonstruksinya melalui pengalaman belajar langsung. Dampak signifikan penerapan metode inquiry terlihat pada peningkatan motivasi belajar intrinsik maupun ekstrinsik siswa. Indikator peningkatan tersebut tampak dari perubahan perilaku belajar, mulai dari meningkatnya antusiasme siswa dalam bertanya, berkembangnya rasa percaya diri dalam mengemukakan pandangan, meningkatnya persistensi dalam mencari jawaban, serta munculnya kepuasan akademik ketika siswa berhasil menemukan konsep secara mandiri. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena berkaitan dengan konteks kehidupan religius dan sosial siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan penerapan metode inquiry secara berkelanjutan dan terencana dalam pembelajaran PAI, disertai pelatihan guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif agar transformasi pedagogis menuju model pembelajaran aktif dapat terwujud secara optimal.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di banyak lembaga pendidikan masih menunjukkan kecenderungan penggunaan model pengajaran tradisional yang berpusat pada guru (teacher-centered), sehingga berdampak pada rendahnya keterlibatan kognitif dan afektif sebagian peserta didik. Fenomena ini tidak hanya tampak pada indikator prestasi akademik, tetapi juga pada indikator motivasi belajar yaitu menurunnya inisiatif, rendahnya frekuensi bertanya, dan berkurangnya persistensi mencari pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Kondisi tersebut memunculkan kebutuhan untuk mengevaluasi kembali strategi pedagogis yang selama ini dominan dalam pengajaran PAI dengan mengutamakan pendekatan yang memfasilitasi peran aktif siswa sebagai penemu makna (knowledge constructor). Penelitian-penelitian kasus lokal menyebutkan bahwa tantangan motivasi pada mata pelajaran PAI bersifat kontekstual tetapi konsisten ditemui di berbagai jenjang pendidikan; oleh karena itu perlunya intervensi pedagogis yang berakar pada teori pembelajaran aktif dan konstruktivis menjadi mendesak (Ihsan 2016).

Dalam ranah teori, metode *inquiry* (*inquiry-based learning/IBL*) dipandang sebagai pendekatan pedagogis yang menempatkan pertanyaan, eksplorasi, dan investigasi sebagai pusat proses pembelajaran sesuatu yang selaras dengan perspektif konstruktivis yang menekankan pembangunan pengetahuan melalui pengalaman reflektif. Secara konseptual, *inquiry* mendorong siswa untuk merumuskan masalah, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menyusun kesimpulan secara kolaboratif atau mandiri; sedangkan peran guru bergeser menjadi fasilitator, mediator intelektual, dan pembimbing proses berpikir. Kerangka teoritik ini relevan untuk PAI karena memungkinkan pendalaman nilai-nilai religius melalui ragam aktivitas berpikir kritis dan reflektif yang juga mengaitkan teks-teks agama dengan konteks kehidupan siswa. Literatur pendidikan kontemporer yang membahas implementasi *inquiry* di ranah keagamaan menekankan pentingnya desain tugas yang autentik, scaffolding yang sistematis, serta evaluasi proses selain hasil akhir (Syafuruddin, Idawati, and Safari 2023).

Bukti empiris di Indonesia menunjukkan penerapan berbagai varian model *inquiry* dalam pembelajaran PAI mulai dari *guided inquiry*, *inquiry discovery*, hingga kombinasi *inquiry* dengan metode lokal seperti *hiwar* yang dilaporkan mampu meningkatkan aspek keterlibatan siswa, kualitas interaksi pedagogis, dan beberapa indikator hasil belajar. Namun, penelitian-penelitian tersebut seringkali masih bersifat deskriptif atau quasi-eksperimental pada jenjang tertentu (SD/SMP) dan belum cukup

eksploratif terhadap mekanisme psikopedagogis yang menghubungkan proses *inquiry* dengan dimensi motivasi (*intrinsik vs ekstrinsik*) di lingkungan madrasah atau pesantren. Dengan kata lain, terdapat kebutuhan penelitian kualitatif mendalam yang menelaah bagaimana praktik *inquiry* dijalankan di ruang kelas PAI yang khas secara kultural dan bagaimana praktik tersebut berdampak terhadap disposisi motivasional siswa. Temuan empiris yang ada menjadi pijakan penting tetapi juga menunjukkan celah metodologis yang memerlukan kajian yang lebih kaya data (FAIZAH 2025).

Studi lintas disiplin dan internasional juga menguatkan klaim bahwa IBL mampu memengaruhi motivasi belajar siswa melalui peningkatan rasa ingin tahu, keterlibatan tugas, dan kepuasan pembelajaran; penelitian kuantitatif dan meta-analisis pada pembelajaran sains misalnya menunjukkan korelasi positif antara penerapan *inquiry* dan indikator motivasional, meskipun efeknya dimoderasi oleh faktor dukungan instruksional, scaffolding, dan kesiapan guru. Implikasi teoritis dari temuan-temuan ini menuntut penafsiran kontekstual ketika diaplikasikan pada PAI: substansi pelajaran (nilai-nilai, teks keagamaan), sensitifitas nilai, dan dinamika relasional guru-siswa di kelas agama berpotensi mengubah cara *inquiry* beroperasi dibandingkan dengan mata pelajaran lain. Karena itu, transfer generalisasi dari studi-studi internasional memerlukan verifikasi lokal yang mempertimbangkan dimensi religius dan budaya yang melekat pada praktik pembelajaran PAI (Arifin et al. 2025).

Perkembangan praktik pembelajaran modern termasuk integrasi teknologi pembelajaran (video interaktif, sumber digital, dan platform kolaboratif) memberi peluang untuk memodifikasi *inquiry* sehingga lebih responsif terhadap gaya belajar generasi sekarang dan konteks pembelajaran hibrid. Beberapa studi eksperimen mengindikasikan bahwa *inquiry* yang diperkaya media (mis. video interaktif) dapat memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa bila desain instruksionalnya mempertimbangkan kualitas interaksi, umpan balik, dan kesempatan refleksi. Dalam konteks PAI, penggunaan alat dan media tersebut perlu dirancang dengan sensitivitas teologis dan pedagogis supaya aktivitas *inquiry* tidak kehilangan kedalaman nilai. Oleh karena itu penelitian tentang penerapan *inquiry* pada PAI di DIMA Baitul Kirom perlu mengkaji bukan hanya strategi tatap muka tetapi juga potensi hibriditas media dalam mendorong motivasi belajar yang lebih durable (Hadi et al. 2025).

Berdasarkan telaah teoritis dan empiris tersebut, penelitian ini bermaksud mengisi kekosongan pengetahuan mengenai bagaimana metode *inquiry* diterapkan secara operasional dalam pengajaran PAI di lingkungan DIMA Baitul Kirom dan bagaimana praktik tersebut memengaruhi profil motivasi belajar siswa baik dari segi intensitas (berapa sering siswa menunjukkan perilaku termotivasi), kualitas (*orientasi intrinsik vs ekstrinsik*), maupun kontinuitas (kestabilan motivasi antar situasi pembelajaran). Pendekatan kualitatif dipandang paling sesuai untuk menangkap kompleksitas proses pedagogis, narasi aktor (guru dan siswa), serta makna yang

dibangun dalam praktik sehari-hari. Temuan yang diharapkan diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap literatur IBL dalam PAI tetapi juga implikasi praktis bagi pengembangan kurikulum, pelatihan guru, dan desain intervensi motivasional di konteks pendidikan keagamaan setempat.

KERANGKA TEORITIK

Metode *inquiry* berakar pada tradisi teori konstruktivisme dan konstruktionisme, yang memposisikan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran: siswa tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi membangun pengertiannya melalui interaksi dengan lingkungan, refleksi, dan eksplorasi. Dalam kerangka ini, guru berfungsi sebagai fasilitator atau mediator, bukan sekadar penyampai materi. Secara spesifik, *inquiry-based learning* (IBL) menyajikan pembelajaran sebagai proses penyelidikan siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mencari informasi, menguji hipotesis, dan menyimpulkan sendiri hasil penemuan mereka (Pedaste et al. 2015). Pendekatan ini sangat relevan untuk konteks pembelajaran aktif (*active learning*) karena mendorong keterlibatan kognitif, afektif, dan sosial siswa secara simultan sebuah kondisi ideal untuk mata pelajaran seperti Pendidikan Agama Islam (PAI), di mana aspek internalisasi nilai dan pemahaman makna menjadi penting.

Berdasarkan literatur empiris dan konseptual tentang IBL, proses *inquiry* umumnya terdiri dari serangkaian fase: orientasi (*orientation*), konseptualisasi (*conceptualization*), investigasi (*investigation*), kesimpulan (*conclusion*), dan refleksi/diseminasi atau diskusi (*discussion*) (Pedaste et al. 2015). Kerangka ini memungkinkan fleksibilitas guru maupun peneliti dapat menyesuaikan urutan atau intensitas tahapan sesuai karakteristik materi dan konteks pembelajaran, misalnya ketika mengadaptasinya untuk PAI, materi agama, nilai, maupun studi kitab (Moemeke, Alvan, and Malik 2025). Melalui proses bertahap ini, siswa tidak hanya mempelajari konten, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, dan kemampuan refleksi yang semuanya merupakan aspek penting dalam menginternalisasi nilai-nilai agama dan memahami ajaran secara mendalam (Antonio and Prudente 2024).

Meskipun banyak literatur tentang IBL berasal dari pendidikan sains atau matematika, sejumlah penelitian telah mencoba menerapkan IBL pada layanan pembelajaran keagamaan/Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai contoh, studi di SMP yang menggunakan model IBL dalam pelajaran PAI dan Budi Pekerti melaporkan bahwa IBL meningkatkan keterlibatan siswa, pemikiran kritis, dan partisipasi aktif dalam diskusi agama serta internalisasi nilai. Demikian pula, studi terbaru menyebutkan bahwa metode IBL dalam PAI dapat memperbarui paradigma pedagogis dari pendekatan hafalan dan ceramah ke pendekatan reflektif dan penemuan makna sehingga cocok untuk menciptakan pengalaman religius yang lebih mendalam dan

personal. Namun, penerapan IBL di PAI memiliki tantangan khusus: materi agama sering bersifat normatif, tekstual, dan sensitif nilai; aspek nilai dan spiritualitas harus ditangani dengan hati-hati. Oleh karena itu, adaptasi model IBL ke PAI harus memperhatikan sensitivitas kultural dan religius, serta menyediakan scaffolding pedagogis yang memadai agar siswa dapat berpikir kritis tanpa mengabaikan aspek keimanan dan penghormatan terhadap tradisi.

Salah satu manfaat utama IBL yang konsisten dilaporkan dalam literatur adalah peningkatan motivasi belajar siswa baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa pendekatan inquiry secara signifikan meningkatkan motivasi, keterlibatan siswa (*engagement*), serta prestasi akademik secara umum (Sam 2024). Penelitian kuantitatif kontemporer menunjukkan bahwa implementasi IBL di kelas jika didukung dengan struktur, bimbingan, dan lingkungan belajar yang kondusif berkontribusi pada perilaku belajar siswa yang lebih aktif, rasa ingin tahu yang lebih besar, persistensi dalam belajar, serta rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat (Leif, Steven, and Carol 2023). Dalam konteks pendidikan sains, misalnya, IBL terbukti meningkatkan motivasi intrinsik siswa terhadap praktik ilmiah secara lebih konsisten dibanding metode tradisional (Meulenbroeks, Rijn, and Reijerkerk 2024). Dengan demikian, ada basis teoritis dan empiris kuat bahwa IBL tidak hanya efektif dari sisi kognitif (pemahaman, berpikir kritis), tetapi juga afektif yaitu memotivasi siswa untuk terlibat lebih dalam, aktif, dan berkelanjutan dalam proses belajar.

Ketika diadaptasikan pada PAI, aspek motivasi belajar melalui IBL tidak hanya berkaitan dengan pencapaian akademik, tetapi juga dengan internalisasi nilai, identitas religius, dan komitmen spiritual siswa. Sebagaimana dikemukakan dalam penelitian penerapan IBL di PAI dan Budi Pekerti, siswa menunjukkan peningkatan dalam partisipasi aktif dan pemaknaan nilai, bukan sekadar hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa IBL dalam PAI dapat memperkuat motivasi intrinsik yang berkaitan dengan religiusitas misalnya, keinginan untuk memahami makna ajaran, mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, serta membangun pemahaman nilai secara kritis dan reflektif. Teori konstruktivis dan pedagogi progresif mendukung gagasan ini: pembelajaran harus bermakna bagi siswa (*meaningful learning*) agar motivasi belajar tahan lama. Namun, perlu diakui bahwa keberhasilan aspek motivasional ini sangat tergantung pada desain pembelajaran (*scaffolding*, relevansi materi, penekanan pada nilai), kompetensi guru, dan konteks sosial-kultural sekolah. Tanpa komitmen terhadap aspek-aspek ini, IBL bisa gagal mendorong motivasi yang diharapkan.

Berdasarkan telaah literatur tersebut, kerangka teoritik penelitian ini akan membangun asumsi bahwa: (1) IBL (sebagai bagian dari pembelajaran aktif) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa dalam PAI melalui pemberdayaan siswa sebagai subjek pembelajaran dan pencipta makna; (2) tahapan inquiry memungkinkan pengembangan berpikir kritis dan internalisasi nilai religius; (3) dampak motivasional

IBL berpotensi kuat jika dikondisikan oleh desain pedagogis yang sensitif terhadap konteks PAI; (4) evaluasi efek IBL tidak hanya pada hasil kognitif tetapi juga pada motivasi, partisipasi, dan transformasi nilai. Kerangka ini sekaligus memberi pijakan untuk analisis kualitatif dalam penelitian Anda: merekonstruksi bagaimana siswa dan guru memahami dan memaknai proses IBL, serta bagaimana motivasi belajar berubah dalam dimensi perilaku, afektif, dan spiritual. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan kontribusi teoretis pada literatur pembelajaran agama yang menggabungkan konsep IBL, motivasi belajar, dan pembelajaran aktif dalam konteks pendidikan Islam kontemporer sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi pengembangan model pedagogis PAI di institusi seperti DIMA Baitul Kirom.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam upaya guru Akidah Akhlak dalam menanamkan karakter tanggung jawab pada siswa kelas VIII di MTs Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan. Pendekatan kualitatif dipilih karena fenomena yang dikaji bersifat sosial, natural, dan membutuhkan pemahaman konteks secara komprehensif melalui proses interaksi langsung dengan subjek penelitian. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (key instrument) yang secara langsung melakukan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang diperoleh lebih natural dan apa adanya sesuai kondisi di lapangan. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tiga bulan, mulai dari kegiatan pra-penelitian, perizinan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan penelitian (Abdussamad and Sik 2021).

Subjek penelitian ini terdiri dari guru Akidah Akhlak yang menjadi pelaksana utama proses pendidikan karakter, kepala madrasah sebagai pemegang kebijakan, serta siswa kelas VIII sebagai objek penerapan nilai karakter tanggung jawab. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, yang bertujuan untuk mengamati proses pembelajaran dan penerapan nilai-nilai tanggung jawab dalam aktivitas sekolah secara langsung. Selain itu, wawancara semi terstruktur digunakan untuk menggali informasi mendalam mengenai strategi, tantangan, dan pengalaman guru dalam menanamkan nilai tersebut. Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung berupa RPP, jurnal pembelajaran, aturan tata tertib madrasah, serta foto kegiatan pembelajaran agar dapat memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Seluruh data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara terus-menerus sampai data dianggap jenuh (Mulyana et al. 2024).

Untuk menjamin keabsahan atau validitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi

sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data dalam beberapa kesempatan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan tidak berubah karena situasi tertentu. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui empat tahapan yaitu: (1) tahap persiapan yang meliputi penyusunan proposal, instrumen, dan perizinan; (2) tahap pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) tahap analisis data menggunakan model Miles & Huberman; dan (4) tahap pelaporan hasil penelitian berupa penyusunan laporan penelitian secara sistematis. Dengan demikian, metodologi ini dirancang agar mampu menggambarkan secara mendalam realitas implementasi pendidikan karakter tanggung jawab di lingkungan sekolah (Miles and Huberman 1994).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di DIMA Baitul Kirom dilakukan secara bertahap dan sistematis, dimulai dari tahapan orientasi, perumusan pertanyaan, eksplorasi informasi, pembuktian, hingga penarikan kesimpulan secara kolaboratif. Guru PAI berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menyusun pertanyaan kritis, memotivasi pencarian informasi dari berbagai sumber, serta memberikan umpan balik yang membangun. Aktivitas ini mendorong siswa untuk lebih aktif, bertanya, berdiskusi, dan mengeksplorasi nilai-nilai agama melalui pengalaman belajar yang nyata. Proses ini tercatat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi PAI serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif (Lee, Lee, and Jung 2022).

Selain tahapan penerapan metode, hasil observasi menunjukkan bahwa siswa secara bertahap mengalami perubahan perilaku dalam proses belajar. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, lebih percaya diri mengemukakan pendapat, dan lebih termotivasi untuk mencari jawaban secara mandiri. Aktivitas ini mencerminkan peningkatan motivasi intrinsik karena siswa merasa memiliki peran penting dalam menemukan pengetahuan sendiri. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *inquiry* mampu meningkatkan keterlibatan aktif dan motivasi belajar siswa dalam pendidikan agama.

Dari sisi interaksi guru-siswa, hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator, mediator, dan pembimbing refleksi. Guru menggunakan pertanyaan terbuka, diskusi kelompok, dan umpan balik konstruktif untuk mendorong siswa berpikir kritis. Peran ini memfasilitasi siswa dalam menyusun argumen, memvalidasi informasi, dan menyimpulkan sendiri hasil

pembelajaran. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung sebagai transfer pengetahuan, tetapi sebagai aktivitas konstruktif yang meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa (Bawaneh, Moumene, and Aldalalah 2020).

Hasil dokumentasi RPP dan catatan pembelajaran menunjukkan bahwa penerapan metode *inquiry* selaras dengan prinsip pembelajaran aktif dan konstruktivistik. Siswa tidak hanya menghafal atau memahami materi secara tekstual, tetapi mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan pengalaman sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pertanyaan kritis, diskusi, dan refleksi siswa yang mendalam, serta kemampuan mereka menerapkan konsep nilai-nilai PAI dalam kehidupan sosial dan pribadi. Proses ini menegaskan bahwa metode *inquiry* mampu mendorong pengembangan motivasi belajar yang berkelanjutan dan keterlibatan siswa secara aktif.

B. Pembahasan

Penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI di DIMA Baitul Kirom menunjukkan bahwa model pembelajaran ini mampu mengubah paradigma pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Hal ini mendukung teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa aktif membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman dan interaksi. Peran guru sebagai fasilitator memungkinkan siswa berpartisipasi aktif dalam merumuskan masalah, menemukan informasi, dan menyimpulkan jawaban secara mandiri, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna dan autentik.

Dampak penerapan metode *inquiry* terhadap motivasi belajar siswa terlihat dari peningkatan rasa ingin tahu, antusiasme dalam aktivitas kelas, dan rasa percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Motivasi intrinsik siswa meningkat karena mereka merasa memiliki kontrol terhadap proses pembelajaran dan dapat menemukan jawaban secara mandiri. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa metode *inquiry* secara signifikan meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, dan kemampuan berpikir kritis siswa di berbagai mata pelajaran, termasuk pendidikan agama.

Pembahasan interaksi guru-siswa menunjukkan bahwa keberhasilan metode *inquiry* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pertanyaan terbuka, memberikan scaffolding, dan memfasilitasi diskusi reflektif. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membimbing siswa mengeksplorasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang diperoleh. Hal ini menegaskan pentingnya kompetensi pedagogis guru dalam mendukung implementasi *inquiry* secara efektif, yang selaras dengan penelitian terdahulu tentang hubungan antara kualitas fasilitasi guru dan motivasi belajar siswa.

Selanjutnya, penggunaan metode *inquiry* dalam PAI tidak hanya berdampak pada motivasi kognitif, tetapi juga afektif dan sosial siswa. Siswa belajar bekerja sama

dalam diskusi, menghargai pendapat teman, dan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam pengalaman sosial mereka. Temuan ini menegaskan bahwa metode *inquiry* tidak hanya mendukung penguasaan materi, tetapi juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial, sehingga dapat dijadikan strategi efektif untuk meningkatkan motivasi belajar secara menyeluruh (Kawuryan et al. 2021).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di DIMA Baitul Kirom secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Metode ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran melalui tahapan orientasi, perumusan masalah, eksplorasi informasi, pembuktian, dan penarikan kesimpulan secara kolaboratif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing, memberi arahan, dan menyediakan umpan balik konstruktif. Penerapan *inquiry* mendorong keterlibatan aktif siswa, rasa ingin tahu yang tinggi, kepercayaan diri, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif dalam memahami materi PAI. Selain aspek kognitif, metode ini juga berdampak positif pada dimensi afektif dan sosial, termasuk pengembangan karakter religius, penghargaan terhadap pendapat teman, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa metode *inquiry* tidak hanya efektif untuk meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga menjadi strategi pedagogis yang mampu memperkuat motivasi belajar, partisipasi, dan pengalaman belajar bermakna secara menyeluruh. Oleh karena itu, disarankan agar guru PAI secara konsisten mengimplementasikan metode *inquiry*, didukung oleh perencanaan pembelajaran yang sistematis, penguatan kompetensi pedagogis guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, serta lingkungan kelas yang kondusif agar pengembangan motivasi belajar dan internalisasi nilai agama dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

REFERENSI

- Abdussamad, H Zuchri, and M Si Sik. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Antonio, Ronilo Palle, and Maricar Sison Prudente. 2024. "Effects of Inquiry-Based Approaches on Students ' Higher -Order Thinking Skills in Science : A Meta-Analysis." *International Journal of Education in Mathematics, Science and Technology* 12 (1): 251-81.
- Arifin, Zainal, Sukarmin Sukarmin, Sulistyo Saputro, and Azlan Kamar. 2025. "The Effect of Inquiry-Based Learning on Students ' Critical Thinking Skills in Science Education : A Systematic Review and Meta-Analysis." *EURASIA Journal of Mathematics, Science and Technology Education* 21 (3): 1-34.

- Bawaneh, Ali Khaled, Ahmed Boudjema Hamida Moumene, and Osamah Aldalalah. 2020. "Gauging the Level of Reflective Teaching Practices among Science Teachers." *International Journal of Instruction* 13 (1): 695–712.
- FAIZAH, ZULFA. 2025. "PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INQUIRY BASED LEARNING PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI DI SMP ISTIQOMAH SAMBAS KABUPATEN PURBALINGGA."
- Hadi, Moh Rizwan, M Ismail, Ahmad Hudori, and Edy Herianto. 2025. "Efektivitas Inquiry Learning Berbasis Video Interaktif Terhadap Minat Belajar : Studi Kuasi-Eksperimen." *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 3 (1): 91–93.
- Ihsan, Muhammad Nur. 2016. "MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM."
- Kawuryan, Sekar Purbarini, Suminto A. Sayuti, Aman Aman, and Siti Irene Astuti Dwiningrum. 2021. "International Journal of Instruction." *International Journal of Instruction* 14 (2): 811–30.
- Lee, Kang-seok, Bok-gi Lee, and Ju-seong Jung. 2022. "Applied Sciences Seismic Strengthening of R / C Buildings Retrofitted by New Window-Type System Using Non-Buckling Slit Dampers Examined via Pseudo-Dynamic Testing and Nonlinear Dynamic Analysis." *Applied Sciences* 12 (1220): 1–38.
- Leif, Forsblom, Gooding Steven, and Tuomi Carol. 2023. "Improving Student Motivation and Learning Outcomes Through Inquiry Learning." *World Psychology* 2 (1): 11–25.
- Meulenbroeks, Ralph, Rob Van Rijn, and Martijn Reijerkerk. 2024. "Fostering Secondary School Science Students ' Intrinsic Motivation by Inquiry - Based Learning." *Research in Science Education* 54 (3): 339–58. <https://doi.org/10.1007/s11165-023-10139-0>.
- Miles, Miles, and Huberman Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*.
- Moemeke, Clara Dumebi, Joy Nkiruka Chukwunenye Alvan, and Nasrudeen Ayinde Malik. 2025. "Understanding the Theoretical Foundations of Inquiry-Based Learning: Pivot For Productive Science Education in Africa." *Educational Considerations* 50 (3).
- Mulyana, Asep, Cory Vidiati, Pri Agung Danarahmanto, Alfiyah Agussalim, Wiwin Apriani, Fiansi Fiansi, Fitra Fitra, Ni Putu Ari Aryawati, Noorsyah Adi Noer Ridha, and Lisa Astria Milasari. 2024. *Metode Penelitian Kualitatif*. Penerbit Widina.
- Pedaste, Margus, Mario Mäeots, Leo A Siiman, Ton De Jong, Zacharias C Zacharia, and Eleftheria Tsourlidaki. 2015. "Phases of Inquiry-Based Learning : Definitions and the Inquiry Cycle." *Journal Educational Research Review* 14: 47–61. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.02.003>.
- Sam, Ramaila. 2024. "Systematic Review of Inquiry-Based Learning : Assessing Impact and Best Practices in Education [Version 1 ; Peer Review : Awaiting Peer Review]." *F1000Research* 13: 1–12.
- Syafruddin, Muhammad Andi, Idawati Idawati, and Safari Safari. 2023. "Metode Pembelajaran Inquiry Dalam Perspektif Pendidikan Islam : Tinjauan Teoritis Dan Praktis." *HEUTAGOGIA: Jurnal Islamic of Education* 3 (1): 103–13.